

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan suatu peningkatan abnormal tekanan darah dalam pembuluh darah artrei secara terus menerus lebih dari satu periode. Ukuran batas normal adalah 120-140 mmHg sitolik dan 80-90 mmHg diastolik. Jadi, seseorang disebut mengindap hipertensi bila tekanan darahnya diatas 140/90 mmHg (Manan, 2011).

Hipertensi merupakan penyebab nomor satu kematian didunia. Data *Join National Comitte on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment on High Blood Presure VII* mengatakan hampir 1 miliar penduduk didunia mengindap hipertensi (Prasetyaningrum, 2014). Menurut catatan Badan Kesehatan Dunia WHO (2019), diseluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% mengindap hipertensi, angka ini kemungkinan meningkat menjadi 29,2% ditahun 2025 nanti. Dari data 972 juta pengindap hipertensi 333 juta berada di negara berkembang, termasuk Indonesia. Hipertensi primer adalah tipe paling umum dan termasuk 35% - 95% dari populasi hipertensi, sedangkan hipertensi sekunder terhitung 5% - 15% dari populasi hipertensi. Hipertensi merupakan penyebab kematian yang mencapai 6, 7% dari populasi hipertensi, pada semua umur di Indonesia (Destiara, 2017).

Di Indonesia sendiri, berdasarkan hasil riset kesehatan tahun 2018. diketahui bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia sangat tinggi, yaitu rata – rata 38,1% dari total orang dewasa umur ≥ 18 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskesdas (2018) menemukan prevalensi hipertensi di Indonesia yang di diagnosis olesh dokter sebanyak 8,4% dan yang meminum obat anti hipertensi sebanyak 8,8% di dapatkan data yang rutin minum obat anti hipertensi sebanyak 54,4% yang tidak rutin minum obat sebanyak 32,3% dan yang tidak minum obat sebanmyak 13,3% (Riskesdas, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riskesdas pada tahun 2013 menemukan data Prevalensi ini lebih tinggi dibandingkan prevalensi pada tahun 2013 sebesar 25,8% (Riskesdas 2018).

Di provinsi Jawa Barat berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, prevalensi hipertensi yang didapat melalui pengukuran pada usia ≥ 18 tahun merupakan provinsi ke – 4 dengan kasus hipertensi terbanyak (29,4%) setelah Bangka Belitung (30,4%). Kalimantan selatan (30,8%), dan Kalimantan timur (29,6%) (Riskesdas, 2013). Sedangkan pada tahun 2018 Jawa Barat menduduki posisi ke – 2 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 39,6% setelah Kalimantan Selatan sebanyak 44,1% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan kota Tasikmalaya 2018. hipertensi termasuk kedalam sepuluh besar penyakit yang diderita di kota Tasikmalaya, Tepatnya ke – 2 terbanyak setelah Nasofaringitis akut. Data kunjungan hipertensi meningkat dari tahun 2016 sebanyak 2.457 jiwa yang mengidap hipertensi menjadi 24.161 jiwa pada tahun 2017, dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2018 sebanyak 24.439 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2018).

Hipertensi ditemukan dalam dua tipe yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder. Hipertensi primer biasanya dimulai secara berangsur tanpa keluhan dan gejala sebagai penyakit benigna yang secara perlahan berlanjut menjadi keadaan maligna. Sedangkan hipertensi sekunder disebabkan oleh penyakit renal atau penyebab lain yang dapat diidentifikasi (Kowalak, 2011). Adapun perbedaan dari hipertensi primer dan sekunder ialah, Hipertensi primer adalah hipertensi yang tidak diketahui penyebabnya sedangkan hipertensi sekunder adalah hipertensi yang disebabkan oleh penyakit lain.

Komplikasi yang ditimbulkan dari hipertensi dapat bermacam – macam, diantaranya stroke, *transien ischemic attack* (stroke ringan), *albuminuria*, penyakit ginjal kronis, penyakit jantung hipertensif, disfungsi atau hipertrofi ventrikel kiri, penyakit jantung coroner, disfungsi baik sistolik maupun diastolic yang berakhir pada gagal jantung (*heart failure*) (Irwan, 2016). Tanda dan gejala yang lazim diidap oleh penderita hipertensi yaitu, Mengeluh sakit kepala, pusing, lemas dan kelelahan, sesak nafas, gelisah, mual, muntah, *epistaxis* (mimisan), pandangan kabur, Penurunan kesadaran,serta nyeri dada.

Hipertensi dapat dikontrol hingga mencapai nilai normal dan stabil. Hipertensi dapat diminimalkan dengan tindakan terapi farmakologis dan terapi

non-farmakologis yang dapat membantu proses pencegahan atau penundaan terjadinya masalah kesehatan akibat hipertensi. Penanganan secara farmakologis terdiri banyak sekali tipe obat yang dapat digunakan untuk pengobatan tekanan darah tinggi seperti obat golongan *ACE inhibitor*, *deuretiksimpatetik*, *vasodilator*, *β - bloker*, *α - bloker* dengan memperhatikan tempat, mekanisme kerja dan tingkat kepatuhan. Pengobatan hipertensi yang banyak dikonsumsi masyarakat biasanya obat kimia yang selalu dikonsumsi sehingga menimbulkan ketergantungan.

Adapun untuk penatalaksanaan hipertensi menurut Waddah (2011) penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan cara pengobatan non – farmakologi yaitu dengan cara penurunan berat badan, olahraga, mengurangi asupan garam, menghindari stress, dan tidak merokok. Meskipun kemajuan dalam penemuan obat-obatan anti hipertensi, perlu dicari obat-obatan tradisional sehingga pasien tidak tergantung selamanya pada obat medis yang dapat menyebabkan efek samping. Obat tradisional memiliki harga yang relatif murah dan efek samping yang lebih sedikit.

Salah satu obat tradisional yang dapat menurunkan tekanan darah adalah daun salam, merupakan salah satu dari jenis terapi herbal untuk menangani penyakit hipertensi (Nisa, 2012). Salam adalah nama pohon penghasil daun rempah yang banyak digunakan dalam masakan Indonesia. Obat tradisional ini secara empiris yang berkhasiat mampu menurunkan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi. Daun salam tumbuh menyebar di Asia Tenggara dan sering dijumpai disekitar pekarangan rumah. Daun salam selain digunakan untuk bumbu dapur, daun salam juga memiliki banyak manfaat lain untuk kesehatan, misalnya mengobati diabetes mellitus, *gastritis*, diare, mabuk karena *alcohol*, dan hipertensi (Agoes, 2010).

Kandungan kimia dalam daun salam yang diduga berperan terhadap penurunan tekanan darah adalah *flavonoid*, minyak *atsiri*, kalium dan *alkaloid* yang bersifat *deuretik*. Senyawa *flavonoid* pada daun salam dapat melancarkan peredaran darah keseluruh tubuh dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah (*atherosklerosis*), selain itu senyawa *flavonoid* juga dapat menurunkan *Systemic Vascular Resisten (SVR)*, menyebabkan *vasodilatasi* dan

mempengaruhi kerja ACE *inhibitor* yang mampu menghambat terjadinya perubahan *angiotensin* I menjadi *angiotensin* II. Efek *vasodilatasi* dan ACE *inhibitor* dapat menurunkan tekanan darah (Junaedi, 2013).

Minyak *atsiri* yang terkandung pada daun salam menghasilkan aroma khas yang memberikan efek relaks dan dapat menurunkan tingkat stres yang menjadi faktor pendorong timbulnya hipertensi (Winarto, 2008). Sedangkan zat kimia alami seperti kalium dan *alkaloid* yang bersifat *deuretik* yaitu membantu ginjal mengeluarkan kelebihan cairan dan garam dari dalam tubuh (Vania, 2012). Sedangkan menurut Junaedi (2013), bahwa kandungan kimia yang terkandung dalam daun salam yang berperan terhadap penurunan tekanan darah adalah *flavonoid*. Senyawa *flavonoid* dapat melancarkan peredaran darah keseluruh tubuh dan mencegah terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah.

Pemberian air rebusan daun salam dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifurrahman Hidayat, Laylatul Hasana & Dewi Herlina Susanti di wilayah kerja UPT Puskesmas Guluk - Guluk Kecamatan Guluk-Guluk tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan pada responden sebagian besar berada pada stage III sebanyak 22 orang (73, 3%), lalu sebagian kecil berada pada stage IV dengan 2 orang (6, 7%). Setelah dilakukan penelitian menunjukkan sesudah diberikan perlakuan pada responden sebagian besar menempati stage II sebanyak 28 orang (93, 3%), sebagian kecil berada pada stage I hanya 2 orang (6, 7%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifal Aris DI Desa Plosowahyu Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, tentang Pengaruh pemberian rebusan daun salam (*Syzygium Polyanthum*) terhadap penurunan tekanan darah tinggi. Menunjukkan secara keseluruhan bahwa ada pengaruh antara tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan air rebusan daun salam dengan menunjukkan tekanan darah pre – test dan post – test yang berate terdapat perubahan yang cukup signifikan sebelum dan sesudah pemberian air rebusan daun salam.

Allah Swt. dengan kebesarannya dan kekuasaan-Nya telah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu diantara

tanda-tanda kekuasannya. Keanekaragaman tumbuhan dapat memberikan manfa'at yang banyak bagi kehidupan manusia, salah satu adalah daun salam yang dapat digunakan sebagai obat. Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Syu'ara [26]: 7.

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ رَوْحٍ كَرِيمٍ، إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ. (سورة الشعراء: 7-8)

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman”. (QS. As-Syu'ara: 7-8)

Al-Qur'an sering mengisyaratkan dengan tumbuh-tumbuhan sebagai bukti kekuasaan Allah dan perumpamaan untuk menyampaikan suatu hikmah. Selain itu, ada beberpa tumbuh-tumbuhan dan juga buah-buahan yang disebutkan secara jelas namanya dalam al-Qur'an. Penyebutan nama tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan dalam al-Qur'an tentu bukan tanpa maksud, pasti ada sebab dan tujuan. Bahkan tidak hanya sekedar disebutkan, melainkan Allah juga menjelaskan fungsi dan manfaat dari tumbuhan dan buah-buahan yang berguna bagi manusia. Salah satu dari tumbuhan yang dimaksud adalah daun salam. Hal ini mengukuhkan kembali apa yang menjadi fungsi Al-Qur'an, sebagaimana yang terungkap dalam QS. Al-Isra' ayat 82, Allah berfirman:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا. (سورة الإسراء: 82)

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra: 82)

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas permasalahan yang dapat dirumuskan “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan Resiko Perfusi serebral tidak efektif dengan pemberian air rebusan daun salam pada pasien hipertensi?” .

1.3 Tujuan

Menggambarkan asuhan keperawatan Resiko Perfusi serebral tidak efektif dengan pemberian air rebusan daun salam pada pasien hipertensi”.

1.4 Manfaat Studi Literatur

1.4.1. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penderita hipertensi agar dapat mengontrol tekanan darah tanpa menggunakan obat-obatan farmakologi.

1.4.2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Dapat menambah keluasan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam menurunkan tekanan darah bagi penderita hipertensi dengan air rebusan daun salam.

1.4.3. Penulis

Menjadi pengalaman baru dalam melakukan penelitian tentang pengaruh air rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah tinggi pada penderita hipertensi.